

**MEMBIMBING ANAK HIPERAKTIF PADA ANAK TK DESA
PONDOKSARI KECAMATAN NGUNTORONADI
KABUPATEN WONOGIRI MELALUI TERAPI PERMAINAN**



SKRIPSI

Diajukan Guna Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan Guru PAUD

Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan

Jurusan S-1 PAUD

Disusun oleh:

DWI RETNO PUJI ASTUTI

A 520 085 023

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan, pendidikan tersebut dimulai dari pendidikan anak usia dini karena anak usia dini merupakan masa emas dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa usialahir sampai usia 8 tahun (Soegeng Santosa dalam M. Ramli, 2002: 1). Namun demikian , dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini (PAUD) didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyiratkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia selanjutnya (Nur'aini dalam M. Ramli, 2003: 2). Dari segi perkembangan kepribadian bahwa masa usia dini dari kehidupan anak khususnya usia 5 atau 6 tahun pertama merupakan masa-masa yang sangat menentukan perkembangan kepribadian manusia karena pada masa tersebut telah terbentuk dasar-dasar struktur kepribadian manusia.

Perilaku yang bermasalah pada anak adalah sesuatu yang sulit di hindari, namun sedikitnyabisa diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga

dapat mempengaruhi kepribadian. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri pada aspek-aspek kepribadiannya yang meliputi aspek kognitif dan karakter. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberikan arahan bimbingan baik secara sengaja, langsung, sistematis melalui pendidikan formal dan informal.

Perilaku menyimpang pada anak bisa timbul karena adanya dukungan keluarga dan masyarakat. Banyak masalah perilaku anak yang tidak dapat diatasi oleh keluarga atau pengasuhnya oleh karena itu membutuhkan uluran tangan dari masyarakat yang berpengaruh terhadap tahap-tahap awal perkembangan perilaku. Peran orang tua, guru, teman sebaya dan daya dukung lingkungan sangat di butuhkan dalam pembentukan Perilaku.

Perilaku anak yang bermasalah memerlukan bimbingan dan layanan khusus agar mereka berkesempatan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus hendaknya dilaksanakan secara terus menerus agar mereka kelak akan sanggup berdiri sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Jenis layanan bimbingan yang hendaknya diberikan kepada anak berkebutuhan khusus meliputi bimbingan perkembangan fisik, bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajar, bimbingan dalam mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bimbingan vokasional atau bimbingan pekerjaan.

Bimbingan yang berupa informasi juga sangat penting diberikan kepada lingkungan anak berkebutuhan khusus yaitu keluarga, sekolah dan

masyarakat luas agar mereka dapat menerima anak berkebutuhan khusus sebagaimana adanya, menerima secara wajar dan memperlakukan mereka seperti warga negara lainnya dengan segala keterbatasan dan kelebihannya.

Taman Kanak-Kanak merupakan suatu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang terdiri dari beberapa keluarga dengan latar belakang dan karakter yang berbeda pula. Selain itu juga area penting tempat anak-anak belajar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan kemandirian juga sebagai jembatan antara keluarga dan pendidikan formal serta sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak pada usia dini bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan yang kuat pada anak secara psikologis, sosiologis dan emosional. Di TK anak dapat memperoleh pengalaman lain yaitu tunduk pada otoritas selain orang tuanya dan bersosialisasi yang di dalamnya ada proses internalisasi nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, antara lain perilaku kebersihan, kesehatan, kedisiplinan, serta kemandirian dan juga meletakkan dasar-dasar kemampuan akademik.

Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah tidak semua anak dapat melewati semua proses perkembangan kemampuan emosi dan sosialnya dengan baik. Sedangkan pada anak usia TK turut menentukan tingkat ketercapaian perkembangan pada fase perkembangan berikutnya. Pada fase perjalanan kehidupan anak usia TK ada yang menghadapi permasalahan tersebut, bahkan kebanyakan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami dan apa yang harus dilakukannya, sehingga timbul perilaku

aneh atau menyimpang pada sosial dan emosional anak TK.

Anak merupakan titipan dan amanat dari Allah Swt yang harus dijaga dengan baik yaitu dengan cara mendidik yang benar tidak dengan kekerasan, celaan dan penghinaan melainkan dengan toleransi, dorongan, kasih sayang dan perlakuan sebaik-baiknya. Anak tumbuh dan berkembang dengan optimal adalah harapan semua orang tua tetapi tidak semuanya memperoleh hasil seperti yang diharapkan, salah satu diantaranya: anaknya tidak mengalami perkembangan sebagai anak normal lainnya. Bentuk penyimpangan perilaku ini salah satunya adalah hiperaktif, dengan adanya penyimpangan ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Menyadari akan permasalahan tersebut, orang tua dituntut memahami tentang anaknya dengan maksud agar orang tua dapat memperlakukan anaknya yang mempunyai perilaku menyimpang kearah yang lebih positif dan wajar. Bagi orang tua yang mempunyai anak hiperaktif merupakan tugas yang sangat berat bahkan menyebabkan keluarga terkucil dari lingkungan. Mereka menganggap bahwa hiperaktif adalah faktor keturunan, sehingga mereka saling menyalahkan dan saling merasa kecewa dengan pasangannya. Seperti yang dikatakan oleh (Lahey. AL dalam Eric Taylor, 1992: 7) banyak orang tua yang memiliki anak hiperaktif menjadi stress, depresi dan perpecahan dalam perkawinan, ada juga orang tua dan guru yang menjadi frustrasi karena perilaku menyimpang yang ada pada anak hiperaktif.

Menghadapi masalah tersebut, banyak orang tua merasa bingung, gelisah, khawatir akan masa depan anaknya dan dalam mengatasi masalah

hiperaktif ini. Sebagian orang tua menganggap anak hiperaktif adalah anak nakal sehingga mereka cenderung memarahi. Perasaan jengkel juga sering ditunjukkan dengan cara menyakiti fisik atau hati anak dengan memarahi secara berlebihan (Kupiyosari dalam Tin Suharmini, 2005: 3) karena anak dianggap sebagai miniatur orang dewasa.

Disekolah Taman Kanak-Kanak, guru kesulitan dalam mengidentifikasi anak yang mengalami hiperaktif. Mereka kesulitan dalam membedakan antara hiperaktif dan overactivity, anak dianggap banyak gerakanya sering dikatakan hiperaktif padahal anak yang banyak aktivitas belum tentu tergolong hiperaktif. Anak yang kemungkinan memiliki intelegensi kinetik yang tinggi atau kelebihan energi sehingga aktifitasnya menjadi tinggi dan banyak gerak motoriknya. Guru taman kanak-kanak perlu memahami tentang hiperaktif terutama karakteristiknya dan bagaimana cara membimbing agar tidak salah dalam melakukan identifikasi awal. Pemberian informasi yang salah kepada orang tua tentang anaknya yang hiperaktif akan banyak pengaruhnya dalam keluarga. Disamping itu identifikasi awal yang salah akan banyak merugikan anak, karena anak akan mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya sehingga akan mengganggu anak dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Akhir-akhir ini banyak dijumpai anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktifitas yang menyebabkan timbulnya berbagai masalah seperti perilaku, sosial, emosi, kognitif, sensorik, intrapersonal dan interpersonal. Masalah-masalah itulah yang menghambat

anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dan sosialnya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Anak yang mengalami masalah hiperaktifitas sering kali diberi label sebagai anak yang nakal, emosional, sulit diatur, konsentrasi rendah dan lain sebagainya didalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Labelitas yang diberikan kepada anak hiperaktif tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak khususnya pada emosionalnya sehingga membuat anak merasa minder, frustasi dan tidak dihargai serta bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan sekitar melalui perilaku yang tidak diharapkan seperti: bandel, pemarah, melawan dan membangkang. Bila masalah ini tidak segera ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan anak dan muncunya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan jadi mulai sejak dini tindakan penanganan dan pemberian bimbingan yang tepat perlu segera diberikan pada anak hiperaktif.

Maka dari itu penulis tertarik pada permasalahan ini ”Membimbing Anak Hiperaktif pada Anak TK Desa Pondoksari ” , karena di TK Pondoksari ada beberapa anak yang mengalami hiperaktifitas khususnya anak dikelompok B.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasikannya masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih kurang pahamnya orang tua dan guru dalam membimbing anak

hiperaktif yang mengakibatkan perkembangan dan sosial anak dengan orang lain maupun lingkungan sekitar menjadi terhambat

2. Pemberian labelitas pada anak hiperaktif di TK Pondoksari akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional kemungkinan akan membuat anak merasa minder dan frustrasi serta bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan melalui perilaku yang tidak diharapkan

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

Masalah yang diteliti terbatas pada upaya membimbing anak hiperaktif pada TK Desa Pondoksari

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah dengan terapi permainan dapat membimbing anak hiperaktif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk membimbing anak hiperaktif di TK Pondoksari melalui terapi permainan

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat selama observasi dan dapat dijadikan ilmu dalam mengajar apabila ada anak hiperaktif.
2. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberi pembelajaran, pembinaan, bimbingan, dan pertimbangan dalam penerimaan siswa baru.
3. Bagi orang tua dapat mengerti, memahami, membimbing dengan baik apabila anaknya mengalami hiperaktif.
4. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan masukan bagi yang berkepentingan atau kepada orang tua yang mempunyai anak hiperaktif.